

Pembingkai Pemberitaan Demo #Indonesiagelap Pada Media Daring Nasional Detik.Com, Kompas.Com Dan Republika.Co.Id

Muhammad Hafizh Alfiansah¹, Muhammad Sufyan Abdurrahman²

Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom Indonesia,
hafizh Alfiansah@student.telkomuniversity.ac.id

² Dosen Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom Indonesia,
muhammadsufyan@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The hashtag #IndonesiaGelap emerged as a form of public criticism and protest against the policies of President Prabowo Subianto and Vice President Gibran Rakabuming Raka at the beginning of their administration. The issue spread rapidly through social media and evolved into student demonstrations across various regions, attracting the attention of national online media. This study aims to examine how national online media outlets—Detik.com, Kompas.com, and Republika.co.id—frame their coverage of the #IndonesiaGelap movement. Using a descriptive qualitative approach within an interpretive paradigm, this study applies Robert N. Entman's framing model, which consists of four analytical elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The findings reveal notable differences in framing among the three media outlets. Detik.com emphasizes the dynamics of student demonstrations as a rapidly developing social phenomenon, Kompas.com situates the issue within the context of evaluating the government's first 100 days through an analytical and institutional lens, while Republika.co.id frames the issue from a moral perspective that highlights national stability and government responses. These framing differences reflect each outlet's ideological orientation, journalistic characteristics, and audience segmentation. This study confirms that online media function not only as information providers but also as active agents in constructing socio-political reality and shaping public perception.

Keywords: #Indonesiagelap, Media Framing, Online Media, Political Communication, Robert N. Entman.

Abstrak

Tagar #IndonesiaGelap muncul sebagai bentuk kritik dan protes publik terhadap kebijakan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka pada awal masa kepemimpinan. Isu ini berkembang pesat di media sosial dan berlanjut menjadi aksi demonstrasi mahasiswa di berbagai daerah, sehingga menarik perhatian media daring nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media daring Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id membingkai pemberitaan terkait gerakan #IndonesiaGelap. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretatif serta model *framing* Robert N. Entman yang meliputi *define problem*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan *framing* yang cukup jelas antar media. Detik.com lebih menonjolkan dinamika aksi demonstrasi mahasiswa sebagai fenomena sosial yang berkembang cepat, Kompas.com menempatkan isu ini dalam konteks evaluasi awal pemerintahan dengan pendekatan analitis dan institusional, sedangkan Republika.co.id membingkai isu #IndonesiaGelap melalui perspektif moral, stabilitas nasional, dan respons pemerintah. Perbedaan *framing* ini mencerminkan ideologi, karakter jurnalistik, dan segmentasi pembaca masing-masing media. Penelitian ini menegaskan bahwa media daring berperan aktif dalam mengonstruksi realitas sosial-politik dan membentuk persepsi publik, serta diharapkan memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian *framing* media dan literasi publik.

Kata kunci: *Framing* Media, #Indonesiagelap, Komunikasi Politik, Media Daring, Robert N. Entman.

I. PENDAHULUAN

Gerakan sosial digital dengan tagar #IndonesiaGelap yang mencuat secara masif di berbagai platform media sosial, khususnya X (dahulu Twitter), pada awal tahun 2025 menandai sebuah fase eskalasi protes publik yang sangat signifikan dalam sejarah komunikasi politik nasional kontemporer. Gerakan ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan hadir tepat pada momentum krusial 100 hari pertama pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, sebuah periode yang secara tradisional sering dianggap sebagai masa transisi sensitif sekaligus tolok ukur awal bagi legitimasi kekuasaan baru. Berdasarkan data analitik digital yang dihimpun, fenomena ini mencatatkan volume percakapan yang luar biasa masif dengan akumulasi lebih dari 81.900 cuitan hingga Februari 2025, yang mencerminkan adanya keresahan akar rumput yang teramplifikasi secara sistematis di ruang siber. Transformasi fenomena ini dari sekadar aktivisme digital atau hashtag activism menjadi aksi massa nyata di lapangan yang diinisiasi oleh berbagai koalisi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) menunjukkan adanya resonansi keresahan yang kuat dan sinkron antara diskursus di ruang virtual dengan realitas sosiopolitik di dunia nyata.

Protes yang diusung dalam gerakan #IndonesiaGelap ini memiliki karakter yang sangat multidimensional, di mana tuntutan mencakup ketidakpuasan mendalam terhadap berbagai aspek pemerintahan, mulai dari kebijakan struktural yang bersifat fundamental hingga rincian teknis tata kelola Kabinet Merah Putih. Isu-isu sentral yang menjadi katalisator utama pergerakan ini meliputi tuntutan mendesak atas penerbitan Perpu Perampasan Aset sebagai instrumen vital pemberantasan korupsi, penolakan keras terhadap revisi UU TNI, Polri, dan Kejaksaan yang dinilai oleh banyak kalangan dapat mengancam supremasi hukum serta prinsip demokrasi, hingga kritik tajam terhadap efisiensi serta urgensi program strategis seperti Makan Bergizi Gratis di tengah tantangan stabilitas fiskal. Momentum protes ini pada akhirnya menempatkan Prabowo Subianto dalam catatan sejarah politik Indonesia sebagai presiden pertama di era reformasi yang harus menghadapi gelombang demonstrasi mahasiswa berskala besar dalam periode transisi yang sangat awal, yakni 100 hari pertama kepemimpinannya, yang menunjukkan adanya pergeseran pola oposisi dan kritisisme masyarakat sipil terhadap arah baru pemerintahan.

Kesenjangan yang dirasakan semakin lebar antara janji-janji manis mengenai reformasi ekonomi serta penguatan nilai-nilai demokrasi saat masa kampanye dengan realitas implementasi kebijakan yang dianggap justru melemahkan fundamen demokrasi menjadi pemicu utama terjadinya krisis kepercayaan publik (*public distrust*). Fenomena krisis kepercayaan ini diperkuat oleh penilaian objektif dan kritis dari lembaga riset ekonomi *Center of Economic and Law Studies* (Celios) yang memberikan skor rendah, yakni hanya 5 dari 10, terhadap potret kinerja awal pemerintahan dengan catatan evaluasi bahwa kebijakan yang diambil cenderung bersifat "semrawut", tumpang tindih secara regulasi, dan kurang mengedepankan prinsip transparansi kepada publik. Ketegangan yang tercipta antara ekspektasi publik yang tinggi terhadap perubahan dan realitas kebijakan yang dinilai oleh sebagian pihak bersifat regresif ini menciptakan celah strategis bagi media massa untuk berperan sebagai aktor utama dalam mengonstruksi, membingkai, serta mendistribusikan wacana terkait legitimasi kekuasaan di mata masyarakat luas secara berkelanjutan.

Dalam lanskap komunikasi politik modern, media massa tidak lagi dipandang sekadar sebagai saluran informasi yang netral atau pasif, melainkan sebagai aktor politik dan sosial yang sangat aktif dalam pembentukan realitas sosial melalui mekanisme seleksi isu serta penonjolan aspek-aspek tertentu. Fenomena #IndonesiaGelap menjadi objek penelitian yang sangat relevan dan mendesak untuk membedah bagaimana portal media daring nasional membingkai isu sosial-politik yang kontroversial di tengah masa transisi kekuasaan yang penuh dengan dinamika kepentingan. Strategi pembingkai yang dilakukan media secara sadar akan menentukan aspek mana yang akan ditonjolkan sebagai kebenaran primer dan aspek mana yang akan dikesampingkan atau bahkan diabaikan, yang pada akhirnya akan mengakumulasi serta mengkristalisasi persepsi kolektif masyarakat terhadap arah pemerintahan. Proses konstruksi ini menjadi sangat krusial karena media memiliki kekuatan agenda-setting yang mampu melegitimasi atau justru mendelegitimasi setiap langkah kebijakan yang diambil oleh pemegang otoritas tertinggi di negara ini.

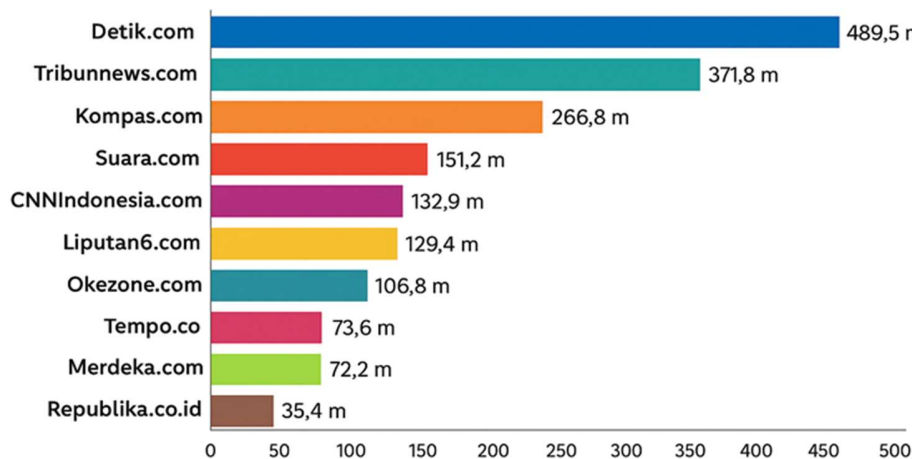
Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan analisis *framing* untuk mengungkap strategi media dalam membangun wacana publik serta mengidentifikasi ideologi yang mendasari pemberitaan mengenai gerakan #IndonesiaGelap di berbagai platform berita digital. Dengan mengeksplorasi dimensi-dimensi pembingkai tersebut secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana konstruksi berita memengaruhi persepsi publik terhadap stabilitas politik nasional, arah kebijakan strategis, serta tingkat kredibilitas pemerintahan baru di tengah tuntutan perubahan yang bersifat masif dan fundamental dari berbagai elemen masyarakat. Peneliti berupaya menggali lebih jauh apakah media berperan sebagai penjaga gawang kepentingan publik (*watchdog*) atau justru menjadi instrumen amplifikasi narasi penguasa, di mana semua itu akan

tercermin dari pola penempatan diksi, pemilihan narasumber, dan sudut pandang berita yang disajikan kepada khalayak.

Pemilihan Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan representatif. Ketiga media ini merupakan media daring nasional dengan jangkauan pembaca luas, pengaruh signifikan dalam pembentukan opini publik, serta memiliki latar belakang kepemilikan dan orientasi editorial yang berbeda (Detik.com, 2025; Kompas.com, 2025; Republika.co.id, 2025). Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya variasi *framing* terhadap isu #IndonesiaGelap. Detik.com merepresentasikan media daring dengan orientasi kecepatan dan popularitas (Detik.com, 2025), Kompas.com mewakili media arus utama dengan pendekatan institusional dan moderat (Kompas.com, 2025), sedangkan Republika.co.id mencerminkan media dengan penekanan pada nilai moral dan keadaban sosial (Republika.co.id, 2025). Dengan membandingkan ketiga media ini, penelitian dapat mengungkap bagaimana isu yang sama dibingkai secara berbeda sesuai dengan karakter media masing-masing. Oleh karena itu, pemilihan tiga media ini dinilai tepat untuk menganalisis konstruksi realitas media daring nasional terhadap isu #IndonesiaGelap.

Urgensi penelitian ini terletak pada peran media daring dalam membingkai isu #IndonesiaGelap yang bersifat kontroversial dan berdampak politik. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui penonjolan aspek tertentu dalam pemberitaan. Karena isu #IndonesiaGelap bertahan lama sebagai wacana nasional dan diberitakan oleh media dengan karakter serta ideologi yang berbeda, analisis *framing* diperlukan untuk mengungkap bagaimana media mendefinisikan masalah, menentukan penyebab, memberikan penilaian moral, dan membentuk persepsi publik terhadap isu tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan komprehensif di atas, peneliti melakukan analisis *framing* yang mendalam terhadap tiga portal pemberitaan daring terkemuka di Indonesia, yaitu Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id, yang masing-masing diasumsikan memiliki karakteristik editorial, latar belakang ideologis, serta basis pembaca yang berbeda. Untuk memperkuat akurasi dan signifikansi analisis dalam penelitian ini, peneliti juga menyajikan data statistik mengenai peringkat serta popularitas portal berita daring di Indonesia sebagai variabel pendukung yang krusial. Data ini dianggap sangat penting karena menunjukkan sejauh mana jangkauan sebaran informasi (*reach*) dan tingkat pengaruh atau otoritas suatu media dalam membentuk serta menggiring opini publik nasional. Semakin tinggi tingkat kunjungan atau trafik suatu portal berita, maka semakin besar pula potensi dan kekuatan media tersebut dalam melakukan pembingkai isu serta memengaruhi persepsi masyarakat secara luas melalui konten harian yang mereka produksi. Grafik berikut ini menyajikan sepuluh besar portal berita online terpopuler di Indonesia pada Februari 2025 berdasarkan jumlah kunjungan bulanan yang menjadi landasan kuat pemilihan subjek penelitian ini.



Gambar 1 Peringkat Kunjungan Terbanyak Media Online

Sumber: SimilarWeb via Katadata.co.id (2025)

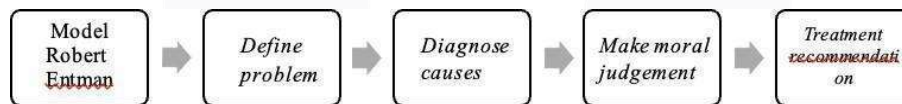
Peringkat di atas menggambarkan peringkat portal berita online terpopuler di Indonesia berdasarkan jumlah kunjungan bulanan. Data ini bersumber dari SimilarWeb yang dikutip oleh Katadata.co.id (Februari 2025). Dari penjelasan peringkat di atas Detik.com menempati posisi pertama dengan 489,5 juta kunjungan, menunjukkan dominasinya sebagai portal berita terbesar di Indonesia, Kompas.com menempati posisi ketiga dengan 266,8 juta kunjungan, memperlihatkan konsistensinya sebagai media arus utama dan Republika.co.id berada di posisi kesepuluh dengan 35,4 juta kunjungan, tetap menjadi salah satu media penting dengan segmen pembaca tertentu.

Berdasarkan hasil olahan peneliti, terdapat publikasi dari tiga media yaitu Detik.com, Kompas.com dan Republika.co.id. Adapun pemilihan Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id didasarkan pada posisi strategis ketiganya sebagai media daring nasional dengan karakteristik, ideologi, dan segmentasi audiens yang berbeda. Detik.com berada di bawah naungan CT Corp, yang dikenal sebagai media dengan orientasi kecepatan dan aktualitas tinggi. Karakter ini membuat Detik.com cenderung memberitakan isu #IndonesiaGelap secara intens dan cepat, terutama pada fase awal ketika isu sedang viral. Kompas.com, sebagai bagian dari Kompas Gramedia Group, merepresentasikan media arus utama yang memiliki tradisi jurnalisme institusional dan moderat, sehingga cenderung membingkai isu #IndonesiaGelap dalam konteks evaluasi kebijakan dan stabilitas demokrasi. Sementara itu, Republika.co.id memiliki latar belakang sebagai media dengan orientasi nilai moral dan keadaban sosial, yang memengaruhi cara isu ini dibingkai dengan penekanan pada dimensi etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab pemerintah.

II. TINJAUAN LITERATUR

Landasan Teoretis: Analisis *Framing* Model Robert N. Entman

Penelitian ini menggunakan paradigma analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman sebagai kerangka konseptual utama untuk membedah mekanisme konstruksi realitas oleh media massa. Secara epistemologis, *framing* dipahami sebagai proses seleksi dari berbagai dimensi realitas sosial untuk kemudian ditonjolkan dalam sebuah teks berita agar menjadi lebih bermakna, menonjol, dan mudah diingat oleh khalayak. Menurut Entman (1993), esensi dari *framing* terletak pada kemampuan media untuk melakukan fungsi kognitif yang meliputi: mendefinisikan masalah (*define problems*), mendiagnosis penyebab (*diagnose causes*), memberikan evaluasi moral (*make moral judgement*), dan merumuskan rekomendasi solusi (*treatment recommendation*) dalam satu narasi yang utuh.



Gambar 2 Kerangka Model *Framing* Robert N. Entman

Sumber: model *framing* Robert Entman (1993)

Model *framing* Robert N. Entman (1993) memandang *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas sosial yang disajikan media melalui empat fungsi utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Keempat fungsi tersebut pada dasarnya mencerminkan bagaimana media mendefinisikan suatu peristiwa sebagai masalah, menentukan penyebabnya, memberikan penilaian moral, serta menawarkan solusi atau rekomendasi atas peristiwa tersebut. Entman juga menekankan bahwa *framing* bekerja pada dua tingkat, yakni tingkat kognitif individu yang berkaitan dengan cara khalayak memproses dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta tingkat teks media yang diwujudkan melalui pemilihan diksi, struktur narasi, visual, dan penonjolan aspek tertentu dari peristiwa. Dengan demikian, *framing* tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi turut membentuk realitas sosial dan arah pemaknaan publik terhadap suatu isu. Kerangka ini dinilai relevan untuk menganalisis bagaimana media daring nasional seperti Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id membingkai isu #IndonesiaGelap sesuai dengan orientasi redaksional, kepentingan ideologis, dan fungsi komunikasinya masing-masing.

Jurnalisme dipahami sebagai aktivitas profesional yang meliputi proses pengumpulan, pengolahan, penulisan, dan penyebaran informasi faktual kepada publik dengan mengedepankan prinsip kebenaran, akurasi, independensi, dan disiplin verifikasi (Kovach & Rosenstiel, 2001). Jurnalisme memiliki loyalitas utama kepada khalayak dan berfungsi sebagai pemantau kekuasaan, forum kritik publik, serta sarana pembentukan opini masyarakat. Dalam perkembangannya, jurnalisme tidak hanya bertugas melaporkan peristiwa, tetapi juga mengonstruksi realitas melalui pilihan narasi, sudut pandang, dan aktor yang ditampilkan dalam pemberitaan. Perbedaan gaya jurnalistik dan orientasi editorial media daring nasional menunjukkan bahwa jurnalisme memiliki peran strategis dalam membentuk cara publik memahami isu sosial-politik, termasuk dalam pemberitaan #IndonesiaGelap yang merefleksikan dinamika demokrasi dan relasi antara negara, media, dan masyarakat.

Media online merupakan bentuk transformasi media massa di era digital yang menyajikan informasi berbasis internet dengan karakteristik utama berupa kecepatan, aktualitas, multimedia, fleksibilitas, kapasitas luas, serta interaktivitas. Media online memungkinkan penyebaran informasi secara instan dan simultan kepada khalayak yang luas, sekaligus membuka ruang partisipasi publik melalui fitur komentar dan umpan balik. Perkembangan teknologi digital menjadikan media online sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat modern yang menginginkan akses cepat dan praktis. Dalam konteks penelitian ini, media daring nasional seperti Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id berperan penting sebagai saluran utama penyebaran isu #IndonesiaGelap, sekaligus sebagai aktor yang aktif membingkai dan mengonstruksi narasi sosial-politik melalui keunggulan teknologinya.

Komunikasi massa dipahami sebagai proses penyampaian pesan melalui media kepada khalayak yang luas, heterogen, dan tersebar secara geografis, dengan hubungan komunikator dan komunikan yang bersifat non-pribadi. Media massa menjalankan sejumlah fungsi utama, antara lain pengawasan terhadap lingkungan sosial (*surveillance*), penafsiran peristiwa (*interpretation*), penyatuan sosial (*linkage*), penyebaran nilai (*transmission of values*), serta hiburan (*entertainment*). Dalam konteks media daring, fungsi komunikasi massa semakin kuat karena kemampuan media online dalam menyebarkan pesan secara cepat dan berulang. Pemberitaan isu #IndonesiaGelap menunjukkan bagaimana media tidak hanya melaksanakan fungsi pengawasan dengan melaporkan peristiwa, tetapi juga fungsi penafsiran dengan membingkai isu tersebut melalui sudut pandang tertentu yang memengaruhi opini dan sikap publik.

Isu #IndonesiaGelap merupakan bentuk kritik sosial-politik dan praktik hashtag activism yang muncul sebagai respons atas kebijakan pemerintah yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip demokrasi. Tagar ini menjadi simbol perlawanan digital dan ruang ekspresi politik alternatif, khususnya bagi generasi muda yang semakin aktif memanfaatkan media sosial sebagai arena partisipasi publik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gerakan digital seperti #IndonesiaGelap merepresentasikan kebangkitan partisipasi politik non-elektoral dan menandai pergeseran ruang publik dari media konvensional ke media digital. Dalam perspektif *framing* Entman, media dan pengguna media sosial menonjolkan aspek ketidakadilan, kekecewaan publik, dan pelemahan demokrasi sebagai inti narasi isu tersebut, sehingga membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap kebijakan negara.

Dalam konteks hubungan masyarakat (humas) pemerintah, citra publik merupakan elemen strategis yang dibangun melalui komunikasi yang terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada kepentingan publik. Humas pemerintah berperan sebagai penghubung antara institusi negara, media, dan masyarakat, dengan tugas menyampaikan kebijakan, merespons kritik, serta menjaga reputasi dan legitimasi institusional. Pembungkaman media daring terhadap isu #IndonesiaGelap secara langsung mempengaruhi citra DPR dan pemerintah di mata publik. Oleh karena itu, ketidakmampuan humas pemerintah dalam membangun komunikasi dua arah yang efektif dan responsif berpotensi memperkuat *framing* negatif media. Penelitian ini menegaskan bahwa pembungkaman media tidak hanya berdampak pada persepsi publik, tetapi juga menuntut peran humas pemerintah yang proaktif, adaptif, dan strategis dalam mengelola krisis komunikasi dan membangun kepercayaan masyarakat.

Model Robert N. Entman dalam membedah fenomena #IndonesiaGelap akan dilakukan secara komprehensif guna mengungkap secara mendalam dan tajam bagaimana media daring nasional mengemas serta mendistribusikan narasi mengenai gerakan tersebut. Melalui empat perangkat operasional Entman yang meliputi identifikasi masalah (*define problems*), diagnosa penyebab (*diagnose causes*), evaluasi moral (*make moral judgments*), hingga saran penanganan (*treatment recommendation*), penelitian ini akan memetakan anatomi pemberitaan secara menyeluruh. Analisis akan difokuskan pada dikotomi pembungkaman yang muncul di ruang publik, yakni apakah media cenderung menempatkan gerakan #IndonesiaGelap sebagai manifestasi partisipasi demokrasi yang sehat, sah, dan diperlukan, atau justru secara sistematis mengonstruksinya sebagai ancaman destruktif terhadap stabilitas nasional di tengah masa transisi pemerintahan. Penelusuran ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan guna memetakan ideologi tersembunyi media serta kepentingan politik yang melatarbelakanginya dalam mengarahkan

opini publik terhadap potret kinerja pemerintahan pada fase kritis 100 hari pertama jabatan, yang diyakini akan menjadi fondasi psikologis bagi persepsi publik di tahun-tahun mendatang.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang diteliti, dengan tetap memperhatikan unsur subjektivitas (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif mengarahkan peneliti untuk berpikir secara induktif-analitis melalui pengamatan terhadap peristiwa sosial di lapangan, yang kemudian dianalisis secara sistematis hingga menghasilkan kesimpulan ilmiah (Bungin, 2010). Dalam penelitian kualitatif terdapat situasi sosial yang mencakup tiga komponen utama, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang saling berkesinambungan (Spradley dalam Sugiyono, 2020). Metode ini digunakan untuk memahami pembungkaman yang dilakukan oleh media berita daring nasional Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id terhadap pemberitaan #IndonesiaGelap. Penelitian ini menerapkan analisis *framing* model Robert N. Entman (1993), yang memaknai *framing* sebagai proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas dalam teks komunikasi, sehingga memungkinkan peneliti menilai bagaimana media daring merepresentasikan realitas sosial secara terstruktur dan ideologis. Data penelitian berupa tulisan dan gambar tanpa melibatkan data numerik, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif (Moleong, 2010). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan mengungkap realitas sosial dalam pemberitaan #IndonesiaGelap secara akurat dan sesuai dengan data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini memilih media berita daring nasional yang memberitakan terkait #IndonesiaGelap. Ketiga media berita daring nasional menyajikan sudut pandang dengan headline yang berbeda seperti Kompas.com yang lebih analitis dan memicu diskursus. Republika.co.id menampilkan berita dengan sentuhan moral dan sosial dan Detik.com membongkar isu melalui sudut pandang opini publik di media sosial. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terkait pemberitaan pada media berita daring nasional Detik.com, Kompas.com dan Republika.co.id. Dalam penelitian, peneliti mengambil pemberitaan mengenai #IndonesiaGelap periode Februari 2025. Hal tersebut sebagai fokus peneliti dalam melakukan perbandingan pemberitaan mengenai #IndonesiaGelap. Unit analisis pada penelitian ini adalah berita pada media berita daring nasional Detik.com, Kompas.com dan Republika.co.id yang menyajikan pemberitaan #IndonesiaGelap. Topik tersebut dipilih karena memiliki perbedaan penyajian.

Sampel dalam penelitian ini adalah enam berita mengenai isu #IndonesiaGelap yang dipublikasikan oleh media daring Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berfokus pada analisis *framing*, sehingga menekankan kedalaman analisis dibandingkan jumlah sampel yang besar. Pemilihan enam berita didasarkan pada pertimbangan bahwa berita-berita tersebut mewakili periode puncak pemberitaan isu #IndonesiaGelap, yaitu saat isu tersebut menjadi trending topik nasional dan memperoleh perhatian luas dari publik serta media daring. Pada periode ini, intensitas pemberitaan media berada pada tingkat yang tinggi dan *framing* yang digunakan media cenderung lebih jelas terlihat. Oleh karena itu, enam berita yang dipilih dianggap mampu merepresentasikan pola pembungkaman media terhadap isu #IndonesiaGelap. Selain itu, enam berita yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan struktur berita, meliputi judul, lead, isi berita, pemilihan narasumber, serta fokus pemberitaan yang jelas. Berita-berita tersebut juga mencakup dua fokus utama, yaitu pemberitaan yang menyoroti aksi dan tuntutan mahasiswa serta pemberitaan yang menampilkan respons pemerintah terhadap isu #IndonesiaGelap. Pembagian fokus ini penting untuk melihat perbedaan *framing* media terhadap aktor yang berbeda dalam satu isu yang sama.

Pemilihan jumlah enam berita dinilai memadai dalam penelitian ini karena analisis *framing* merupakan analisis kualitatif yang mengutamakan kedalaman dan ketajaman interpretasi terhadap teks berita. Dengan menganalisis enam berita dari tiga media daring nasional yang memiliki karakteristik dan orientasi editorial yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan dalam memahami bagaimana media massa berperan sebagai agen pembentuk realitas politik yang memiliki kekuatan untuk memperkuat legitimasi atau justru menggoyang stabilitas politik sebuah negara yang tengah berada dalam masa transisi kepemimpinan yang sangat dinamis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa artikel berita dari media daring nasional Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id selama periode Februari 2025. Teknik ini relevan dengan pendekatan analisis isi kritis karena memungkinkan peneliti mengkaji makna, ideologi, serta struktur dominasi yang dibangun media dalam teks pemberitaan. Dokumentasi mencakup berbagai dokumen resmi

seperti artikel berita yang berkaitan dengan isu #IndonesiaGelap. Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa pemberitaan #IndonesiaGelap yang diperoleh langsung dari ketiga media daring tersebut, serta data sekunder yang berasal dari literatur, buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang digunakan sebagai penguat dan rujukan teoretis.

Teknik analisis data merujuk pada pandangan Bogdan dan Biklen yang memaknai analisis data sebagai proses pengorganisasian dan pengelolaan data agar dapat dipahami dan disajikan secara sistematis. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Stephen D. Reese yang memandang *framing* tidak hanya sebagai teknik analisis teks, tetapi sebagai struktur ideologis yang bekerja dalam sistem media. Reese menekankan bahwa *framing* dipengaruhi oleh konteks institusional, kepemilikan media, rutinitas redaksi, dan relasi kekuasaan dalam produksi berita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana media mengorganisasi makna melalui penonjolan aspek tertentu dan pengaburan aspek lainnya, serta dinilai lebih komprehensif dan kontekstual untuk menganalisis perbedaan *framing* pemberitaan #IndonesiaGelap pada media dengan latar ideologi dan orientasi editorial yang berbeda.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin akurasi dan kepercayaan terhadap temuan penelitian kualitatif. Pendekatan keabsahan data yang digunakan mengacu pada konsep *trustworthiness* yang meliputi empat aspek utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* berkaitan dengan tingkat keyakinan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas sosial yang dikaji, *transferability* menunjukkan kemungkinan penerapan hasil penelitian pada konteks lain, *dependability* berkaitan dengan konsistensi data apabila penelitian diulang, dan *confirmability* menekankan objektivitas temuan agar tidak semata-mata dipengaruhi subjektivitas peneliti. Pendekatan ini relevan dengan analisis isi kritis dan *framing* Stephen D. Reese karena menekankan ketelusuran data, kedalaman interpretasi, serta integritas dalam mengungkap konstruksi media terhadap realitas sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melakukan bedah analitis yang mendalam terhadap strategi pembingkai (*framing*) berita mengenai gerakan #IndonesiaGelap pada tiga portal media daring nasional utama: Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id. Analisis ini mencakup periode krusial Februari hingga Maret 2025, yang merupakan fase ujian pertama bagi stabilitas pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Prabowo-Gibran. Dengan mengoperasikan model *framing* Robert N. Entman, penelitian ini mengungkap bagaimana media melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu guna mengarahkan diskursus publik melalui empat dimensi strategis yang saling berkelindan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan isu #IndonesiaGelap pada Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id dibingkai secara berbeda sesuai dengan karakter redaksional, orientasi ideologis, dan fungsi komunikasi yang dijalankan masing-masing media. Analisis *framing* menggunakan model Stephen D. Reese yang meliputi *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga secara aktif mengonstruksi makna sosial dan politik dari gerakan #IndonesiaGelap. Ketiga media berperan sebagai arena produksi wacana, di mana relasi antara mahasiswa, pemerintah, dan publik dimaknai secara berbeda melalui proses seleksi dan penonjolan isu.

Pemberitaan Detik.com cenderung menampilkan *framing* yang dinamis dengan menonjolkan dua narasi utama, yaitu perlawanan moral mahasiswa terhadap kebijakan pemerintah dan klarifikasi pemerintah sebagai respons atas kritik publik. Pada tahap *define problems*, Detik.com mendefinisikan isu #IndonesiaGelap sebagai bentuk ketidakadilan kebijakan yang berpotensi melemahkan demokrasi, sekaligus sebagai kesalahpahaman publik terhadap kebijakan efisiensi anggaran. Pada tahap *diagnose causes*, penyebab masalah dibingkai secara berlapis, baik sebagai dampak kebijakan negara maupun akibat kurangnya pemahaman masyarakat. Dalam *make moral judgement*, mahasiswa diposisikan sebagai aktor moral yang memperjuangkan keadilan sosial, sementara pemerintah digambarkan sebagai pihak yang terbuka terhadap kritik. Pada *treatment recommendation*, Detik.com menghadirkan solusi yang berlawanan tuntutan mahasiswa untuk perubahan kebijakan dan ajakan pemerintah agar publik memberi waktu bagi pemerintahan baru sehingga membentuk persepsi bahwa isu ini merupakan bagian dari dialog demokratis. Pola *framing* ini menunjukkan upaya Detik.com menjaga keseimbangan informasi, meskipun tetap memiliki kekuatan dalam mengarahkan interpretasi publik melalui pemilihan diksi, kutipan, dan struktur narasi.

Kompas.com membingkai isu #IndonesiaGelap dengan pendekatan yang lebih formal, moderat, dan analitis. Pada tahap *define problems*, Kompas.com memosisikan gerakan ini sebagai reaksi rasional terhadap penurunan kualitas demokrasi dan transparansi kebijakan, sekaligus menampilkan klarifikasi pemerintah sebagai upaya menjelaskan konteks kebijakan efisiensi. Pada *diagnose causes*, media ini menjelaskan akar masalah secara sistematis, baik dari kekecewaan mahasiswa terhadap kebijakan pendidikan maupun dari perspektif pemerintah yang menilai adanya

miskomunikasi publik. Dalam *make moral judgement*, Kompas.com membangun penilaian moral yang subtil dengan menempatkan mahasiswa sebagai representasi idealisme demokrasi dan pemerintah sebagai aktor yang bertanggung jawab menjaga stabilitas nasional. Sementara itu, pada *treatment recommendation*, solusi yang ditawarkan bersifat kompromis melalui dialog dan evaluasi kebijakan secara bertahap. *Framing* Kompas.com menunjukkan karakter jurnalisme deliberatif yang menekankan rasionalitas, disiplin verifikasi, dan keseimbangan narasi, sehingga media ini berfungsi sebagai mediator wacana publik tanpa memperuncing konflik.

Berbeda dengan dua media sebelumnya, Republika.co.id menunjukkan *framing* yang lebih berorientasi pada stabilitas sosial, moralitas, dan optimisme nasional. Pada berita pertama, *define problems* dibingkai sebagai persoalan persepsi publik yang terlalu pesimis terhadap kondisi negara, bukan sebagai kegagalan kebijakan pemerintah. Pada tahap *diagnose causes*, sumber masalah diarahkan pada narasi negatif dan cara pandang masyarakat, sehingga pemerintah diposisikan sebagai pihak yang perlu dibela. Dalam *make moral judgement*, Republika menonjolkan nilai nasionalisme dan rasa syukur sebagai dasar moral untuk menilai kritik publik. Namun, pada berita kedua, *framing* bergeser menjadi lebih humanis, dengan mendefinisikan masalah sebagai dampak nyata kebijakan terhadap mahasiswa dan menjelaskan penyebabnya sebagai kurangnya transparansi komunikasi pemerintah. Pada *treatment recommendation*, Republika mengedepankan solusi berupa ajakan bersabar, dialog, dan evaluasi kebijakan, yang mencerminkan fungsi media sebagai penenang situasi sosial. Pola ini menunjukkan fleksibilitas *framing* Republika dalam menyeimbangkan kepentingan stabilitas pemerintah dan aspirasi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *framing* media daring terhadap isu #IndonesiaGelap tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai redaksional, ideologi media, serta fungsi komunikasi politik yang dijalankan. Detik.com menonjolkan dinamika konflik dan dialog, Kompas.com menekankan rasionalitas dan moderasi, sementara Republika.co.id mengedepankan moralitas dan stabilitas sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor strategis dalam pembentukan opini publik, legitimasi politik, dan konstruksi realitas sosial di era demokrasi digital.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembedaan pemberitaan isu #IndonesiaGelap pada media daring nasional Detik.com, Kompas.com, dan Republika.co.id menunjukkan perbedaan *framing* yang signifikan berdasarkan empat elemen analisis Stephen D. Reese, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Kompas.com dan Detik.com cenderung membingkai #IndonesiaGelap sebagai krisis struktural yang bersumber dari kebijakan pemerintah yang dinilai bermasalah, kurang transparan, serta berpotensi melemahkan demokrasi, khususnya melalui revisi sejumlah undang-undang strategis dan pemangkasan anggaran pendidikan. Sebaliknya, Republika.co.id memaknai isu tersebut sebagai persoalan non-struktural yang berakar pada pesimisme publik dan kesalahpahaman terhadap kebijakan pemerintah, sehingga fokus permasalahan dialihkan dari substansi kebijakan ke persepsi dan sentimen masyarakat.

Pada aspek *diagnose causes*, *framing* kritis yang diusung Kompas.com dan sebagian Detik.com menempatkan kegagalan kebijakan dan lemahnya komunikasi politik pemerintah sebagai penyebab utama krisis, sementara *framing* yang menyeimbangkan terutama pada Republika.co.id dan sebagian Detik.com mendiagnosis masalah sebagai akibat narasi negatif, miskomunikasi, dan sikap pesimistis publik. Perbedaan ini menghasilkan dua arah penilaian moral, di mana media kritis memandang kritik mahasiswa sebagai bentuk partisipasi demokratis yang sah dan mencerminkan perjuangan keadilan sosial, sedangkan Republika menekankan pentingnya optimisme nasional, penghormatan terhadap otoritas negara, serta stabilitas sosial sebagai nilai moral utama. Pada tahap *treatment recommendation*, Kompas.com dan Detik.com merekomendasikan solusi substantif berupa peninjauan ulang atau pembatalan kebijakan kontroversial, sementara Republika.co.id lebih menekankan solusi komunikatif dan politis melalui perbaikan strategi komunikasi pemerintah serta ajakan memberi waktu bagi pemerintahan baru untuk bekerja.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persaingan *framing* dalam pemberitaan #IndonesiaGelap menghasilkan dua narasi besar, yaitu *framing* krisis struktural yang melegitimasi kritik publik dan *framing* non-struktural yang menekankan stabilitas, optimisme, serta dukungan moral terhadap otoritas negara. Perbedaan ini menunjukkan bahwa media berperan aktif sebagai arena pembentuk realitas publik, di mana sudut pandang redaksional memengaruhi cara masyarakat memahami isu sosial-politik yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, secara akademis penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian *framing* pada isu sosial-politik lainnya dengan analisis yang lebih mendalam terhadap diksi, narasi, serta representasi aktor

dalam pemberitaan media. Secara praktis, media daring diharapkan tetap bersikap kritis dan konstruktif dalam memberitakan isu publik dengan menjaga keseimbangan etika dan konsistensi *framing*, sementara institusi pemerintah disarankan merespons *framing* kritis media melalui solusi substantif dan perubahan kebijakan yang menyentuh akar persoalan struktural, bukan semata perbaikan citra atau komunikasi politis.

REFERENSI:

- Bungin, B. (2010). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. Journal of Communication.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Detik.com. (2025). Tentang kami. <https://www.detik.com/about>
- Kompas.com. (2025). Tentang Kompas.com. <https://www.kompas.com/about-us>
- Republika.co.id. (2025). Profil media. <https://www.republika.co.id/profil>

